

KEARIFAN LOKAL MELAYU DALAM PEMANFAATAN DAUN SIRIH (PIPER BETLE) UNTUK KESEHATAN

Anisa¹, Nur Hasni Zahrah², Muhammad Algifahri³, Ellya Roza⁴

an7326788@gmail.com¹, nurhasnizahrah@gmail.com², aldifahri925@gmail.com³,
ellya.roza@uin-suska.ac.id⁴

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan daun sirih (*Piper betle* L.) dalam tradisi kesehatan masyarakat Melayu serta relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, melalui penelusuran literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sirih memiliki kedudukan penting dalam budaya Melayu, baik sebagai simbol adat maupun sebagai sarana pengobatan tradisional. Sirih dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti ramuan, rebusan, hingga pengobatan luar, untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit ringan. Secara ilmiah, daun sirih terbukti mengandung senyawa bioaktif seperti eugenol, tannin, saponin, flavonoid, dan alkaloid yang berfungsi sebagai antibakteri, antifungi, antiinflamasi, antioksidan, dan antidiabetes. Kandungan ini memberikan dasar ilmiah bagi manfaat tradisional daun sirih sekaligus membuka peluang pengembangan lebih lanjut dalam bidang farmasi dan pengobatan herbal modern. Dengan demikian, daun sirih tidak hanya memiliki nilai budaya dan historis, tetapi juga potensi besar sebagai sumber bahan obat alami yang relevan bagi kesehatan masyarakat masa kini.

Kata Kunci: Daun Sirih, Kearifan Lokal, Masyarakat Melayu, Pengobatan Tradisional, Senyawa Bioaktif.

ABSTRACT

*This study aims to examine the utilization of betel leaf (*Piper betle* L.) in the traditional health practices of the Malay community and its relevance to the development of modern science. The research method employed is library research with a qualitative approach, conducted through the review of literature from books, scientific journals, research articles, and other relevant documents. The findings indicate that betel leaf holds a significant position in Malay culture, functioning both as a cultural symbol and as a means of traditional medicine. It is commonly used in various forms, such as herbal concoctions, decoctions, and external applications, to maintain health and treat minor ailments. Scientifically, betel leaf has been proven to contain bioactive compounds such as eugenol, tannins, saponins, flavonoids, and alkaloids, which possess antibacterial, antifungal, anti-inflammatory, antioxidant, and antidiabetic properties. These compounds provide a scientific foundation for the traditional uses of betel leaf while also offering opportunities for further development in the fields of pharmacy and modern herbal medicine. Thus, betel leaf not only carries cultural and historical value but also holds great potential as a natural medicinal resource relevant to contemporary public health.*

Keywords: Betel Leaf, Local Wisdom, Malay Community, Traditional Medicine, Bioactive Compounds.

PENDAHULUAN

Kesadaran manusia terhadap pentingnya kesehatan umumnya baru muncul ketika penyakit telah dialami. Karena itu, Rasulullah saw. mengingatkan agar kesehatan dijaga sebelum datangnya sakit, sebab pencegahan lebih utama daripada pengobatan. Upaya menjaga kesehatan berarti memelihara keseimbangan unsur-unsur dalam diri, sehingga kondisi fisik, mental, dan sosial dapat tetap terpelihara secara harmonis (Ellya Roza, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan World Health Organization (WHO) pada tahun 1947 yang

mendefinisikan kesehatan bukan hanya sekadar bebas dari penyakit, melainkan sebagai kondisi sejahtera secara utuh.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 1947, kesehatan tidak sekadar dipahami sebagai keadaan bebas dari penyakit atau kelemahan, melainkan sebagai suatu kondisi yang menyeluruh dan sempurna, yang mencakup keseimbangan fisik, mental, dan sosial. Definisi ini menekankan bahwa kesehatan merupakan aspek multidimensional yang tidak hanya berhubungan dengan kondisi tubuh semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kesejahteraan jiwa serta kemampuan individu dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan memberikan penekanan yang serupa dengan mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sejahtera pada dimensi jasmani, rohani, maupun sosial. Kesejahteraan yang dimaksud bukan hanya berarti ketiadaan gangguan kesehatan, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara optimal, berfungsi dengan baik dalam masyarakat, serta mampu berkontribusi secara produktif dalam bidang sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kesehatan dapat dipahami sebagai fondasi penting yang memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara penuh, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat secara luas.(Ana Reolina & Arin Oktaviani, 2022:1).

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai hasil budaya yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat, serta menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui tradisi lisan, seperti cerita dan petuah dari mulut ke mulut, maupun melalui praktik kebiasaan yang terus dilestarikan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu di antaranya adalah kearifan lokal masyarakat Melayu. (Khairil Anshari, dkk., 2023:1).

Masyarakat Melayu memiliki kearifan lokal yang cukup kaya dalam upaya menjaga kesehatan, salah satunya tercermin melalui praktik pengobatan tradisional yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat. Praktik ini tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyembuhan penyakit, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta identitas kolektif masyarakat Melayu. Pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber alternatif pengobatan menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, masyarakat Melayu senantiasa berupaya menjaga, merawat, dan melestarikan tumbuhan obat yang mereka gunakan,(Fitria Hayani, dkk., 2023:230) sehingga keberadaannya tetap berkesinambungan dan dapat diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Salah satu tanaman yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Melayu adalah daun sirih (*Piper betle*). dalam kebudayaan Masyarakat melayu, sirih dikenal sebagai simbol budaya dan kebiasaan yang tak terpisahkan di dalam adat istiadat. Sejak dahulu, daun sirih tidak hanya digunakan dalam upacara adat dan simbol sosial, tetapi juga dipercaya memiliki berbagai khasiat untuk kesehatan. Daun sirih digunakan dalam bentuk ramuan, rebusan, maupun pengobatan luar, seperti untuk mengobati luka, menjaga kebersihan mulut, mengatasi bau badan, hingga sebagai antiseptik alami.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai penelitian modern membuktikan bahwa daun sirih memiliki kandungan senyawa aktif seperti minyak atsiri, eugenol, dan chavicol yang bersifat antibakteri, antifungi, serta antioksidan. Hal ini memperkuat bahwa pemanfaatan daun sirih dalam pengobatan tradisional Melayu memiliki dasar ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Namun demikian, praktik pengobatan tradisional dengan daun sirih saat ini

menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda dan dominasi pengobatan modern. Oleh sebab itu, penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji kembali kearifan lokal Melayu dalam pemanfaatan daun sirih, baik dari sisi budaya maupun dari segi kesehatan, agar pengetahuan tradisional tersebut tetap lestari dan dapat dikembangkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemanfaatan daun sirih dalam tradisi kesehatan masyarakat Melayu, mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta meninjau relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan modern.

METODOLOGI

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian studi kepustakaan yang berfokus pada reliterasi mengenai berbagai macam dan jenis daun sirih, fungsi serta manfaatnya, dan kandungan yang terdapat di dalamnya. Penelitian kepustakaan atau library research Adalah Studi kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku yang memuat beragam kajian teori yang relevan, majalah, naskah, kisah sejarah, maupun dokumen. Selain itu, studi kepustakaan juga mencakup penelusuran informasi melalui media lain, termasuk rekaman berita dari radio, televisi, serta sumber elektronik lainnya.(Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2006:129). Mestika Zed (2008) mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Sementara Amir Hamzah (2022) mengartikan Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. Menurut Arikunto (2019) kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2021; Maloeng, 2018; Kaelan, 2012; Bungin, 2021). Hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas melainkan makna dari fenomena yang diamati (Creswell, 2014; Arikunto, 2018; Iskandar, 2013). Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kearifan lokal masyarakat Melayu dalam pengobatan tradisional. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, yaitu referensi utama berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel penelitian yang membahas pengobatan tradisional dan kearifan lokal Melayu.
2. Data sekunder, berupa dokumen pendukung seperti artikel populer, laporan penelitian terdahulu, serta sumber digital yang kredibel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik dari sumber cetak maupun digital. Proses penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan kata kunci yang sesuai untuk memperoleh referensi yang otoritatif dari berbagai media, seperti jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, buku, laporan penelitian, hingga repositori ilmiah yang

dapat diakses secara daring.

Untuk menganalisis data dilakukan analisis isi (content analysis) untuk membuat inferensi-inferensi yang shahih dari data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2020:5; Adipura, 2008:109; Ratna, 2011:13). Analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis dengan cara transkripsi, wawancara dan menyusun data ;(2)membaca keseluruhan data, peneliti mulai menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh; (3) melakukan coding semua data, merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks dan menuliskannya; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) menulis deskripsi dan tema-tema dalam bentuk narasi untuk laporan penelitian;(6) pembuatan interpretasi penelitian (Creswell,2014:263)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum mengenai Tanaman Sirih (*Piper betle*).

Tanaman sirih dikenal sebagai salah satu tumbuhan merambat yang tumbuh dengan cara menempel atau bersandar pada batang pohon lain sebagai penopang. Pertumbuhannya dapat mencapai ketinggian antara 5 hingga 15 meter, dengan batang yang bersifat berkayu lunak, berbentuk bulat, beralur, serta memiliki ruas-ruas yang jelas. Warna batang umumnya cokelat kemerahan, sehingga mudah dibedakan dari jenis tanaman merambat lainnya. Daunnya berbentuk tunggal, tumbuh berseling pada batang, dan memiliki ciri khas berupa aroma yang kuat ketika diremas (Neni Sri Gunarti, dkk., 2023:96).

Tanaman sirih (*Piper betle*) merupakan salah satu spesies yang termasuk dalam ordo *Piperales*, famili *Piperaceae*, dan genus *Piper*. Famili *Piperaceae* sendiri dikenal memiliki lebih dari 1.000 spesies yang tersebar luas di daerah tropis, dengan sirih menjadi salah satu jenis yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Secara ekologis, tanaman ini tumbuh optimal di wilayah beriklim tropis dan subtropis dengan tingkat kelembapan yang tinggi, sehingga penyebarannya meliputi berbagai kawasan dunia (Chakraborty, 2011, dalam Iftisori, 2022). Sirih dapat ditemukan di sejumlah negara, antara lain Sri Lanka, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, hingga Afrika Timur.

Tanaman sirih umumnya dapat tumbuh dengan baik di wilayah beriklim tropis, khususnya pada daerah dengan ketinggian antara 300 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Kondisi lingkungan tersebut dianggap ideal karena mendukung pertumbuhan vegetatif maupun produktivitas tanaman. Sirih membutuhkan tanah yang kaya akan bahan organik serta memiliki ketersediaan air yang cukup, sehingga memungkinkan akar dapat berkembang secara optimal. Selain itu, kualitas dan kuantitas kandungan metabolit sekundernya, khususnya minyak atsiri yang menjadi komponen penting daun sirih, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Unsur-unsur seperti suhu udara, tingkat kelembapan, ketersediaan mineral, serta kadar air tanah memiliki kontribusi besar terhadap perbedaan kandungan senyawa aktif yang dihasilkan oleh tanaman sirih (Koensoemardiyyah, 2010, dalam Iftirosi, 2022).

Tanaman sirih idealnya ditanam pada jenis tanah yang memiliki struktur gembur atau gembur berpasir, dengan kondisi tidak tergenang air agar akar dapat berkembang secara optimal (Puput Alviani, 2015:106). Selain itu, sirih membutuhkan iklim sejuk dengan tingkat kelembapan yang relatif tinggi untuk menunjang pertumbuhannya. Kondisi lingkungan yang ekstrem, seperti paparan panas berlebihan, dapat menyebabkan perubahan morfologis pada daun, yakni berubah menjadi berwarna hijau tua dengan tekstur kaku atau rapuh. Sebaliknya, pada lingkungan yang lebih sejuk, daun sirih cenderung menunjukkan warna hijau muda, yang menandakan perbedaan adaptasi fisiologis tanaman terhadap variasi

iklim yang dihadapinya.

Tanaman sirih telah lama dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, tidak hanya karena nilai fungsionalnya sebagai tanaman obat, tetapi juga karena peranannya dalam aspek sosial dan budaya.

Secara historis, sirih memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Tradisi mengunyah sirih, yang dikenal dengan istilah *menyirih* atau *nginang*, telah menjadi kebiasaan turun-temurun sejak ratusan tahun silam. Aktivitas ini bukan sekadar praktik kesehatan mulut, tetapi juga berfungsi sebagai simbol keramahan, penghormatan, dan perekat sosial dalam interaksi masyarakat. Dalam budaya Melayu, sirih sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu, serta ritual keagamaan. Keberadaan sirih dalam konteks tersebut menandakan status sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Suryadarma, 2011).

Jenis-Jenis Dan Macam-Macam Daun Sirih

Secara umum, dari hasil kajian literatur ditemukan bahwa tanaman sirih yang termasuk dalam famili *Piperaceae* memiliki beragam jenis. Beberapa di antaranya yang paling banyak dikenal adalah sirih hijau (*Piper betle L.*), sirih merah (*Piper crocatum*), dan sirih cina (*Piper pellucida*). Masing-masing jenis tersebut memiliki karakteristik morfologi yang berbeda, baik dari segi warna daun, bentuk, maupun kandungan zat bioaktifnya. Perbedaan ini menjadi dasar dalam pengamatan dan kajian lebih lanjut mengenai fungsi, manfaat, serta potensi pemanfaatan setiap jenis sirih dalam kehidupan masyarakat maupun dalam bidang pengobatan tradisional. (Nurhidayati Rofiah Mauludiyah, 2024).



Sirih hijau (p betle)



Sirih Merah (p crocatum)



Sirih Cina (p pallucida)

Ketiga spesimen memiliki karakter morfologi daun yang berbeda satu sama lain. Perbedaan karakter morfologi daun yang paling mencolok yaitu bentuk daun, warna daun, pangkal daun, warna petiole, panjang daun, lebar daun, panjang petiole, dan luas daun. Panjang daun, lebar daun, dan luas daun sirih hijau (*P. betle L.*) lebih tinggi dibandingkan sirih merah (*P. crocatum*), dan sirih cina (*P. pellucida*). Sirih hijau (*P. betle L.*), sirih merah (*P. crocatum*), dan sirih cina (*P. pellucida*) memiliki jenis daun tunggal, duduk daun tersebar, permukaan atas daun halus mengkilap dan permukaan bawah halus, tepi daun meruncing, tulang daun menyirip. Sirih hijau (*P. betle L.*) memiliki bentuk daun bulat telur sampai lonjong, warna daun permukaan atas dan bawah berwarna hijau, permukaan atas halus mengkilap dan permukaan bawah halus, pangkal daun berbentuk hati, dan warna petiole hijau. Sirih merah (*P. crocatum*) memiliki bentuk daun bulat telur sampai lonjong, warna daun permukaan atas dominan hijau dengan corak putih kemerahan dan bawah berwarna merah, permukaan atas halus mengkilap dan permukaan bawah halus, pangkal daun membulat, dan warna petiole hijau kemerahan. Sirih cina (*P. pellucida*) memiliki bentuk daun bangun jantung, warna daun permukaan atas dan bawah berwarna hijau, permukaan atas halus mengkilap dan permukaan bawah halus, pangkal daun berbentuk hati, dan warna petiole hijau kemerahan. Panjang daun, lebar daun, dan luas daun sirih hijau lebih tinggi dibandingkan sirih merah dan sirih cina, sedangkan panjang petiole sirih merah lebih tinggi dibandingkan sirih hijau dan sirih cina. Panjang petiole sirih merah (*P. crocatum*) lebih tinggi dibandingkan sirih hijau (*P. betle L.*) dan sirih cina (*P. pellucida*). (Nurhidayati Rofiah Mauludiyah, 2024).

Fungsi dan manfaat daun sirih

Beberapa literatur menyebutkan bahwa daun sirih yang merupakan bahan utama menginang ini memiliki sifat *styptic* (menahan perdarahan), *vulnerary* (menyembuhkan luka kulit), *stomachic* (obat saluran pencernaan), menguatkan gigi, dan membersihkan tenggorokan. Ada pula yang menyatakan daun sirih selain memiliki kemampuan antiseptik, mempunyai kekuatan sebagai antioksidasi dan fungisida. Minyak atsiri dan ekstraknya pun mampu melawan beberapa bakteri gram positif dan gram negatif. Pemakaian daun sirih untuk obat di sebabkan adanya minyak atsiri yang dikandungnya.

Pemakaian daun sirih untuk obat disebabkan adanya minyak atsiri yang dikandungnya. Sirih termasuk tanaman sulur-suluran atau merambat. Biasanya, bagian tanaman yang dimanfaatkan manusia adalah daunnya. Menurut *Penelope Oldy*, penulis buku *Handbook of Over the Counter Herbal Medicine*, meskipun sangat sedikit digunakan dalam pengobatan modern, sulur-suluran ini bersifat astringen, diuretik, dan anti peradangan. Di samping itu, bisa memperbaiki sirkulasi darah dan dapat membantu mengatasi atau mengontrol perdarahan. Ekstraknya dapat digunakan, baik secara internal maupun eksternal untuk varises serta mencegah dan menyembuhkan radang gusi dan radang tenggorokan. Karenanya, tidak mengherankan jika *Hildegard of Bingen* menyarankan agar sulur-suluran digunakan sebagai obat untuk mengatasi berbagai penyakit gigi dan gusi. Buah dari tanaman sulur-suluran ini bisa dibuat menjadi. (rini Damayanti moeljanto, 2003).

Kandungan Yang Terdapat Dalam Daun Sirih

Dalam kebudayaan masyarakat Melayu, sirih tidak hanya dikenal sebagai tanaman obat, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam adat istiadat. Misalnya, pada Tari Gending Sriwijaya, sirih digunakan dalam prosesi penyambutan tamu agung. Penari utama membawa tepak berisi kapur sirih, gambir, dan pinang sebagai simbol keramahan, ketulusan, dan kebahagiaan tuan rumah dalam menyambut tamu (Colonial Prodjosantoso, dkk., 2024).

Secara ilmiah, daun sirih diketahui kaya akan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Menurut Febrianti & Musiam (2019), kandungan kimia dalam daun sirih meliputi minyak atsiri (fenol, eugenol, kavikol, karvakrol, kavibetol), alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, dan terpenoid. Dari berbagai kandungan tersebut, minyak atsiri menempati posisi dominan dengan kadar sekitar 0,13–0,33% per lembar daun. Komponen ini berperan besar dalam memberikan aktivitas antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi. Kandungan minyak atsiri terutama polifenol, flavonoid, dan tanin berfungsi penting dalam menjaga kesehatan (Siregar, 2005 dalam Colonial Prodjosantoso, dkk., 2024).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa minyak atsiri daun sirih efektif melawan berbagai bakteri, seperti *Diplococcus pneumoniae* (penyebab pneumonia), *Escherichia coli* (bakteri pencernaan), *Shigella dysentriae* (penyebab diare), *Salmonella typhosa* (penyebab tifus), dan *Vibrio comma* (penyebab kolera). Kandungan fenol seperti kavikol terbukti memiliki sifat antibakteri dengan cara mengganggu metabolisme bakteri. Selain itu, senyawa triterpenoid dan saponin berfungsi sebagai antiinflamasi yang dapat membantu meredakan radang gusi serta memperkuat gigi, meskipun penggunaan jangka panjang dapat mengubah warna gigi (Rosdiana & Pratiwi, 2014 dalam Colonial Prodjosantoso, dkk., 2024).

Flavonoid dalam daun sirih memiliki lebih dari 100 bioaktivitas, di antaranya sebagai diuretik, analgesik, antikonvulsan, hingga antihepatotoksik (Lister, 2020). Mekanisme kerja flavonoid meliputi penghambatan enzim-enzim penting bakteri, denaturasi protein, serta perusakan membran sel (Carolia & Noventi, 2016 dalam Novita Herdiana, 2024). Senyawa ini juga memberi manfaat sebagai antioksidan, melindungi sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas.

Selain itu, saponin yang terkandung dalam sirih berperan sebagai antibakteri dan

antidiabetes. Penelitian Lestari (2017) menyebutkan bahwa saponin pada daun sirih merah dapat menghambat enzim alfa-glukosidase sehingga menurunkan kadar glukosa darah. Saponin juga merangsang pembentukan kolagen, sehingga bermanfaat dalam penyembuhan luka. Tanin sebagai salah satu jenis polifenol juga memiliki aktivitas antimikroba dengan cara mengendapkan protein, menghambat enzim, serta merusak dinding sel bakteri (Putra, 2021).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa daun sirih merah (*Piper crocatum*) memiliki daya antiseptik lebih tinggi dibandingkan sirih hijau. Kandungan metabolit sekundernya seperti flavonoid, alkaloid, tannin, dan minyak atsiri memberi efek antibakteri dan antiinflamasi yang kuat. Ekstrak metanol daun sirih merah terbukti mampu menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*, *Bacillus cereus*, *Escherichia coli*, dan *Staphylococcus epidermidis* pada berbagai konsentrasi (Shelvi Ovi Lestari, dkk., 2020). Bahkan, sirih merah kini dikembangkan dalam bentuk sediaan topikal seperti hydrogel, yang lebih efektif, mudah diserap kulit, dan nyaman digunakan untuk mempercepat penyembuhan luka.

Dengan demikian, kandungan kimia dalam daun sirih tidak hanya memberi nilai fungsional sebagai tanaman obat, tetapi juga memperkuat peranannya dalam tradisi dan kehidupan masyarakat. Senyawa aktif seperti eugenol, tannin, saponin, alkaloid, dan flavonoid menjadi dasar ilmiah dari berbagai manfaat kesehatan daun sirih, baik dalam bentuk konsumsi tradisional maupun pengembangan produk herbal modern (Novitasari, 2024).

Berdasarkan kajian literatur, daun sirih (*Piper betle* L.) mengandung berbagai senyawa bioaktif yang memiliki beragam manfaat, baik dari aspek kesehatan tradisional maupun potensi pengembangan medis modern. Senyawa-senyawa tersebut bekerja melalui mekanisme antimikroba, antiinflamasi, antioksidan, dan metabolismik. Untuk memperjelas kandungan utama serta manfaatnya, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kandungan daun sirih dan Manfaatnya

Senyawa	Sifat/ Aktivitas Utama	Manfaat Kesehatan
Eugenol	Antimikroba, antiinflamasi	Mengatasi infeksi dan mengurangi peradangan
Tannin	Antioksidan, astringen, antimikroba	Menyembuhkan luka, menjaga kesehatan mulut
Saponin	Antimikroba, antiinflamasi, antidiabetes	Menghambat bakteri, menurunkan kadar gula darah, mempercepat penyembuhan luka
Flavonoid	Antioksidan, antibakteri, antiinflamasi	Melindungi sel tubuh dari radikal bebas, meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah infeksi
Alkaloid	Stimulan metabolisme	Membantu meningkatkan metabolisme tubuh

Sumber: Analisis Team

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa daun sirih (*Piper betle* L.) memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi kesehatan masyarakat Melayu, baik dari aspek budaya maupun ilmiah. Dalam konteks budaya, sirih tidak hanya berfungsi sebagai tanaman obat, tetapi juga sebagai simbol sosial dan spiritual yang menyatu dalam berbagai ritual adat serta praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara manusia, alam, dan nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari sisi ilmiah, daun sirih terbukti mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti eugenol, tannin, saponin, flavonoid, dan alkaloid yang memiliki aktivitas antimikroba, antiinflamasi, antioksidan, serta antidiabetes. Senyawa-senyawa tersebut memberikan dasar ilmiah atas penggunaan sirih dalam pengobatan tradisional, misalnya untuk menjaga kebersihan mulut, mengobati luka, hingga membantu menurunkan kadar gula darah.

Dengan demikian, pemanfaatan daun sirih mencerminkan sinergi antara pengetahuan

tradisional dan temuan ilmiah modern. Di satu sisi, ia menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Melayu, sementara di sisi lain berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bidang pengobatan herbal modern. Upaya pelestarian dan pengembangan pemanfaatan sirih sangat diperlukan agar warisan budaya sekaligus manfaat kesehatannya dapat terus berlanjut dan relevan di era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipura, N. (2008). Metodologi penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alviani, P. (2015). Budidaya tanaman sirih. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ana Reolina, & Oktaviani, A. (2022). Konsep kesehatan dalam perspektif WHO. Yogyakarta: Deepublish.
- Anshari, K., dkk. (2023). Kearifan lokal dan kesehatan masyarakat. Padang: CV Buana.
- Arambewela, L. S. R., Arawwawala, L. D. A. M., & Ratnasooriya, W. D. (2004). Piper betle: A potential natural antioxidant. *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 55(6), 595–603.
- Arikunto, S. (2018). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). Metodologi penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Carolia, N., & Noventi, W. (2016). Aktivitas flavonoid sebagai antibakteri. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 8(2), 45–52.
- Chakraborty, D. (2011). Antimicrobial properties of Piper betle Linn.: A review. *International Journal of Pharma and Bio Sciences*, 2(3), 1–9.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damayanti, R. M. (2003). Handbook of over the counter herbal medicine. Jakarta: Gramedia.
- Ellya Roza .(2018). Konsep Kesehatan Raja Haji Daud dalam Naskah Risalah Asal Ilmu Tabib. *Jurnal Manassa*. 6 (2), 143-144.
- Febrianti, Y., & Musiam, M. (2019). Kandungan kimia dan manfaat daun sirih. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 10(1), 45–53.
- Fitria Hayani, dkk. (2023). Kearifan lokal masyarakat Melayu dalam menjaga kesehatan. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(3), 228–235.
- Guha, P. (2006). Betel leaf: The neglected green gold of India. *Journal of Human Ecology*, 19(2), 87–93.
- Iftirosi, A. (2022). Studi tentang tanaman sirih (Piper betle L.). Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Iskandar. (2013). Metodologi penelitian pendidikan dan sosial. Jakarta: GP Press.
- Kaelan. (2012). Metode penelitian kualitatif bidang filsafat. Yogyakarta: Paradigma.
- Koensoemardiyyah. (2010). Sirih dan manfaatnya. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kun Maryati, & Juju Suryawati. (2006). Sosiologi untuk SMA kelas XII. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. O., dkk. (2020). Aktivitas antibakteri ekstrak sirih merah (Piper crocatum). *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 17(2), 150–158.
- Lestari, Y. (2017). Aktivitas saponin daun sirih merah sebagai antidiabetes. *Jurnal Biologi Indonesia*, 13(1), 55–62.
- Lister, R. (2020). Bioactivity of flavonoids in medicinal plants. *Journal of Herbal Medicine*, 14(4), 200–212.
- Maloeng, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mauludiyah, N. R. (2024). Karakterisasi morfologi daun sirih. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Novitasari, D. (2024). Kandungan bioaktif daun sirih dan potensi medisnya. *Jurnal Kesehatan Herbal*, 5(2), 100–112.
- Oldy, P. (2003). Handbook of over the counter herbal medicine. London: Routledge.
- Prodjosantoso, C., dkk. (2024). Sirih dalam tradisi tari Gending Sriwijaya. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(1), 50–62.

- Putra, A. (2021). Aktivitas tanin sebagai antimikroba. *Jurnal Bioteknologi Indonesia*, 7(2), 88–94.
- Ratna, N. K. (2011). Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdiana, E., & Pratiwi, F. (2014). Aktivitas antibakteri ekstrak daun sirih. *Jurnal Biologi Indonesia*, 10(1), 55–63.
- Shelvi, O. L., dkk. (2020). Aktivitas antibakteri sirih merah dalam sediaan hydrogel. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(3), 190–198.
- Siregar, R. (2005). Kandungan kimia daun sirih. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 3(2), 67–74.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadarma, A. (2011). Sirih dalam budaya masyarakat Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.